

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pengembangan Masyarakat Islam

a. Definisi Model

Model menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah dasar atau pola dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.¹ Model merupakan representasi dalam bahasa tertentu dari suatu sistem yang nyata. Model disini dimaksudkan sebagai dasar dalam suatu sistem. Menurut Ackoff, model dapat dipandang dari 3 jenis kata, yaitu sebagai kata sifat, kata benda dan kata kerja. Sebagai kata benda, model merupakan representasi atau gambaran. Berdasarkan kata sifat, model merupakan suatu ideal, contoh, teladan. Sedangkan sebagai kata kerja, model merupakan memperagakan, mempertunjukkan.²

Menurut Simamarta, model adalah abstraksi dari sistem sebenarnya, dalam berbentuk gambaran yang sederhana serta mempunyai tingkat presentase yang bersifat menyeluruh atau mempunyai makna lain model adalah abstraksi dari realitas dengan hanya memusatkan perhatian pada beberapa sifat dari kehidupan yang sebenarnya.³

Dalam pengertian lain menurut Severin Tankard (2008) berpendapat bahwa definisi “model” merupakan representasi dunia nyata dalam bentuk teoritis dan telah disederhanakan. Makna “model” bukan sebagai alat untuk

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diakses melalui <http://kbbi.web.id> pada tanggal 24 Oktober 2020 pukul 21.06 WIB.

² Rika Sri amalia, definisi model dan klasifikasi model, diakses melalui <http://alena02.wordpress.com/2012/10/31/definisi-model-dan-klarifikasi-model/> pada tanggal 24 Oktober 2020 pukul 21.38 WIB.

³ Wahid abdul, pengertian model, diakses melalui <http://www.damandiri.or.id/file/abdwahidchairulahunairbab2.pdf> pada tanggal 24 oktober 2020 pukul 21.59 WIB.

menjelaskan sesuatu, tetapi untuk membantu dalam merumuskan sebuah teori tertentu. Model membantu membuat kerangka kerja yang bisa digunakan untuk mempertimbangkan suatu masalah yang mungkin pada awalnya bukan memberikan suatu solusi dan bentuk sebuah prediksi. meskipun prediksi tersebut tidak menentukan keberhasilan teori tertentu. Sedangkan menurut pendapat Dedy Mulyana (2007) “model” adalah representasi dari suatu fenomena, baik yang bersifat nyata maupun yang tidak nyata atau abstrak dengan menunjukkan unsur yang menjadi penting dalam fenomena tersebut, dalam kata lain model merupakan wakil dari bentuk gejala yang menonjolkan beberapa unsur yang dianggap penting.⁴ Menurut pendapat Yaya dan Nandang mengartikan ”model” sebagai abstraksi atau gambaran tentang suatu kenyataan maupun keadaan dari proses dan kejadian tertentu yang telah menjadi hal yang lebih sederhana. Dalam pengertian lain dari “model” menurut Sasmojo adalah bentuk deskripsi dari suatu fenomena atau peristiwa/ kejadian yang dinyatakan dalam bentuk agar dapat dikomunikasikan kepada orang lain.⁵

Dari penjelasan di atas penulis mengartikan model adalah suatu gambaran atau dasar dalam menunjukkan unsur penting, dari suatu peristiwa atau kenyataan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Model disini lebih diartikan memiliki kesamaan dengan pola, bentuk gambar atau contoh mengenai sebuah peristiwa atau kejadian dalam kehidupan masyarakat. Disini model menggunakan sebuah cara penggambaran

⁴ Model menjadi gambaran pada dunia nyata yang kompleks dan secara teoritis yang disederhanakan. Dalam makna lain model dapat digunakan dalam mempertimbangkan dalam suatu prediksi terhadap suatu masalah. Bambang A.S, Perbedaan Model dan Teori dalam Ilmu Komunikasi, *Jurnal Humaniora* Vol. 5 No. 2 (2014), 1145-1155.

⁵ Totok Mardikanto, *Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat*, (Surakarta: UNS Press, 2011), 331.

terhadap kenyataan yang memakai gagasan lebih sederhana bertujuan agar lebih mudah dipahami dan dimengerti.

2. Pengembangan Masyarakat Islam

a. Definisi Pengembangan Masyarakat Islam

Secara etimologis, pengembangan berarti membina dan meningkatkan kualitas, dan masyarakat Islam berarti kumpulan manusia yang beragama Islam. Secara terminologis, pengembangan masyarakat Islam berarti mentransformasikan dan melembagakan semua segi ajaran Islam dalam kehidupan keluarga (*usrah*), kelompok sosial (*jamaah*), dan masyarakat (*ummah*).

Menurut Amrullah Ahmad, bahwa pengembangan masyarakat masyarakat Islam adalah sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah *ummah* dalam bidang sosial, ekonomi, serta lingkungan dalam perspektif Islam.

Dengan demikian, pengembangan masyarakat Islam adalah model empiris pengembangan perilaku individual dan kolektif dalam dimensi amal saleh (karya terbaik), dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Sasaran individual yaitu setiap individu Muslim, dengan orientasi sumber daya manusia. Sasaran komunal adalah kelompok atau komunitas Muslim, dengan orientasi pengembangan sistem masyarakat. Sasaran institusional adalah organisasi Islam dan pranata sosial kehidupan, dengan orientasi pengembangan kualitas dan islamitas kelembagaan. Dapat disimpulkan sebagai memperluas horizon pilihan untuk masyarakat banyak. Hal ini berarti, masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri. Dapat dikatakan bahwa masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang dapat memilih

suatu dan mempunyai kesempatan untuk mengadakan pilihan-pilihan tersebut.

Proses pengembangan dan pemberdayaan akan menyediakan sebuah ruang kepada masyarakat untuk mengadakan pilihan-pilihan. Sebab, masyarakat yang dapat memajukan pilihan-pilihan dan memilih pilihan tersebut dengan jelas adalah masyarakat yang mempunyai kualitas.

Kegiatan pengembangan masyarakat Islam terdiri dari dua kegiatan pokok yaitu transformasi dan pelebagaan ajaran Islam ke dalam realitas kehidupan Islam, diantaranya sebagai berikut:

1. Penyampaian konsepsi Islam mengenai kehidupan sosial, ekonomi, dan pemeliharaan lingkungan.
2. Penggalangan Ukhuwah Islamiyah lembaga umat dan kemasyarakatan pada umumnya dalam rangka mengembangkan komunitas dan kelembagaan Islam.
3. Menjalin dan mewujudkan berbagai MOU (*Memorandum of Understanding*) dengan berbagai kekuatan masyarakat.
4. Riset potensi lokal dakwah, pengembangan potensi lokal, dan pengembangan kelompok swadaya kekuatan masyarakat.
5. Memandu pemecahan masalah sosial, ekonomi dan lingkungan umat.
6. Mendampingi penyusunan rencana dan aksi sosial pelaksanaan rencana dalam rangka pengembangan komunitas dan institusi islam.

Dalam era globalisasi menciptakan masyarakat terbuka dari berbagai informasi dan budaya, sehingga terjadi perubahan-perubahan yang sangat besar dan mendasar dalam masyarakat. Ada tiga wacana ekonomi, politik, dan budaya.⁶ Pengembangan masyarakat Islam atau pemberdayaan masyarakat (*community*

⁶ Nani Machendrawati dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 29-30.

development) adalah suatu istilah yang didalamnya mengandung arti upaya memberdayakan masyarakat dari keadaan yang kurang mampu menjadi masyarakat aktif berpartisipasi sehingga terwujudnya kemandirian dan kesejahteraan.

Community development memiliki dua konsep yaitu: *community* yang memiliki makna kualitas hubungan sosial dan *development* yang memiliki makna perubahan kearah kemajuan yang lebih terencana.⁷ Makna perubahan (*Development*) adalah perubahan yang bersifat transformatif yang lahir langsung dari masyarakat, dan terjadi melalui proses yang alami. Melalui perubahan transformatif dan lebih terencana menjadikan masyarakat lebih kreatif dalam meningkatkan kondisi kehidupan dan dapat memampukan dirinya sendiri.

Secara umum pengembangan masyarakat (*community development*) merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan mempunyai akses untuk memperluas jaringan masyarakat untuk tujuan mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas kehidupan yang lebih baik apabila dibandingkan dengan kegiatan pembangunan sebelumnya.⁸ Selain istilah pengembangan masyarakat, terdapat istilah lain yaitu pemberdayaan masyarakat (*empowerment*). Istilah pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata “*power*” yang berarti kemampuan, tenaga, atau kekuasaan. Sehingga secara harfiah pemberdayaan diartikan sebagai peningkatan kemampuan, tenaga, kekuatan, atau kekuasaan. Pemberdayaan berarti partisipatif atau ikut serta di

⁷ Fredian Toni Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 30.

⁸ Muhtadi dan Tantan Hermansah, *Manajemen pengembangan Masyarakat Islam*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013), 6.

dalam pembangunan.⁹ Sementara itu menurut Prijono dan Pranarka pemberdayaan adalah proses kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya dan pemberdayaan harus ditujukan pada kelompok atau masyarakat yang tertinggal.

Pemberdayaan menurut Cook dan Macualy dikutip dari Wibowo adalah perubahan yang terjadi pada filsafat manajemen yang dapat membantu menciptakan suatu lingkungan dimana setiap individu dapat menggunakan kemampuan dan energinya untuk meraih tujuan organisasi. Sementara itu menurut Clutterbuck yang dikutip Syarif Makmur pemberdayaan sebagai upaya mendorong dan memungkinkan individu-individu untuk mengemban tanggung jawab pribadi atas upaya mereka memperbaiki cara mereka melaksanakan pekerjaan-pekerjaan mereka dan menyumbang pada pencapaian tujuan-tujuan organisasi.¹⁰

Pemberdayaan masyarakat atau pengembangan masyarakat adalah suatu proses yang dimana masyarakat khususnya mereka yang kurang memiliki akses kepada sumber daya pembangunan didorong untuk semakin mandiri dalam mengembangkan kehidupan mereka. Dalam proses ini, masyarakat diarahkan untuk mengkaji kebutuhan, masalah dan peluang pembangunan dan perikehidupan mereka sendiri. Selain itu, masyarakat juga dibantu untuk menemukan solusi yang tepat dari permasalahan tersebut. Selanjutnya masyarakat juga dapat mengakses sumberdaya yang diperlukan, baik sumberdaya eksternal maupun sumberdaya internal, yaitu sumber daya

⁹ Gunawan Sumodingrat, *Membangun Indonesia dari Desa*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2016), 19.

¹⁰ Suparno Eko Widodo, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 201-202

milik masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan masyarakat juga merupakan suatu proses mengajak atau membawa masyarakat agar dapat melakukan sesuatu (*enabling people to do something*).¹¹ Pemberdayaan masyarakat menurut Sumaryadi sebagai berikut:

1. Membantu pengembangan manusiawi yang autentik dan integral dari masyarakat lemah, miskin perkantoran, masyarakat adat yang terbelakang, kaum muda pencari kerja, dan kelompok wanita yang mengalami diskriminasi.
2. Memberdayakan kelompok masyarakat tersebut secara sosial ekonomis sehingga mereka dapat lebih mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka, namun sanggup berperan serta dalam pengembangan masyarakat. Dari pendapat tersebut maka pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.¹²

Proses pemberdayaan masyarakat atau pengembangan masyarakat diharapkan dapat dijadikan masyarakat lebih berdaya, berkekuatan dan berkemampuan. Ciri-ciri warga masyarakat berdaya diantaranya: mampu memahami diri dari potensinya, mampu merencanakan, yakni dapat mengantisipasi kondisi perubahan ke depan, mampu mengarahkan dirinya sendiri, mempunyai kekuatan untuk berunding, memiliki *bargaining power* yang memadai dalam melakukan kerjasama yang saling menguntungkan, bertanggung jawab

¹¹ Ilona vicensovic Oisina Situmeang, *Corporate Social Responsibility Dipandang Dari Perspektif Komunikasi Organisasi*, (Yogyakarta: Ekuilibra, 2016). 88.

¹² Widjaja, *Otonomi Desa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 169.

atas tindakannya.¹³ Pemberdayaan atau *empowerment* merupakan salah satu upaya dalam hal pembentukan kehidupan masyarakat yang mandiri, adil beradab, serta mampu bangkit dalam hal peningkatan pembangunan suatu bangsa maupun negara. Kata dari “*empower*” menurut Maerriam Webster dan Oxford English Dictionary mengandung dua pengertian, yaitu:

- 1) *To give ability to or enable*, yakni upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pelaksanaan berbagai kebijakan dan berbagai program-program pembangunan, agar kondisi kehidupan masyarakat mencapai tingkat kemampuan yang diharapkan.
- 2) *To give power or authority to*, yang berarti memberi kekuasaan mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas kepada masyarakat, agar masyarakat memiliki kemandirian dalam pengambilan keputusan dalam rangka membangun diri serta lingkungannya secara mandiri.¹⁴

Dapat disimpulkan dari kedua pengertian menurut Maerriam Webster dan Oxford English Dictionary ialah upaya pemberdayaan masyarakat berarti memandirikan masyarakat. Menurut Jim Ife, pemberdayaan mengacu pada kata “*empowerment*” yang berarti membantu komunitas dengan sumberdaya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian dalam meningkatkan kapasitas komunitas sehingga dapat berpartisipasi untuk menentukan masa depan warga komunitas.¹⁵ Dari pendapatnya dapat diambil kesimpulan bahwa pemberdayaan bermakna sebagai upaya dalam

¹³ Ilona vicenovie Oisina Situmeang, *Corporate Social Responsibility Dipandang Dari Perspektif Komunikasi Organisasi*, (Yogyakarta: Ekuilibra, 2016), 90.

¹⁴ Ayip Muflich, *Pedoman Umum Pemberdayaan Masyarakat dan Desa*, (Jakarta:Departemen Dalam Negeri RI, 2009), 140.

¹⁵ Jim Ife, *Community Development*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), 265.

memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) bagi masyarakat.¹⁶ Kegiatan pemberdayaan masyarakat atau pengembangan masyarakat merupakan proses untuk meraih kesejahteraan dengan kemampuan masyarakat yang memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki. Keberhasilan suatu kegiatan pemberdayaan juga dipengaruhi oleh masyarakat itu sendiri yang ikut terlibat atau berpartisipasi dalam upaya pemberdayaan.

Sedangkan Ibnu Kaldun menjelaskan bahwa secara etimologi pengembangan atau pemberdayaan memiliki arti membina serta meningkatkan kualitas masyarakat. Sedangkan masyarakat Islam yaitu kumpulan manusia yang beragama Islam dan saling berhubungan serta memiliki keterkaitan ideologis antar individunya. Menurut Ibnu Kaldun dari perspektif sosiologis pada dasarnya manusia secara individu masing-masing diberikan kelebihan dan juga kekurangan, dan seperti yang kita tahu kelebihan yang ada pada diri setiap individu tersebut dapat dijadikan poin untuk dapat mengembangkannya sebagai potensi diri demi membangun kehidupan yang lebih baik. Definisi lain juga dijelaskan oleh Amrullah Ahmad (1999) mengenai pengembangan masyarakat Islam bahwa pengembangan masyarakat Islam merupakan sistem tindakan yang dilakukan dengan nyata melalui penawaran alternatif yang dapat membantu masyarakat dalam memecahkan masalah umat seperti dalam bidang sosial, bidang ekonomi, lingkungan yang berdasar pada

¹⁶ Bentuk keberdayaan masyarakat menurut Sumodiningrat (1997) mengartikannya sebagai kemampuan individu yang memiliki satu kesatuan dengan masyarakat dalam upaya untuk membangun keberdayaan masyarakat tersebut. Totok Mardikanto, Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat...* (Alfabeta: 2015), 26.

perspektif agama Islam.¹⁷ Dalam kehidupan umat atau masyarakat memiliki berbagai tantangan dan persoalan hidup dalam hal ini kegiatan pemberdayaan masyarakat Islam berupaya untuk memberikan solusi dalam menyelesaikan persoalan tersebut dalam berbagai aspek kehidupan.

Upaya pemberdayaan masyarakat atau pengembangan masyarakat Islam bertujuan untuk menjadikan masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dengan mandiri melalui pemanfaatan potensi yang dimiliki, serta mampu memecahkan masalah mereka tanpa bantuan pemerintah atau kelompok organisasi kemasyarakatan lainnya. Disini terdapat perubahan struktural yang harus dilalui oleh masyarakat, selanjutnya dilakukan oleh masyarakat, dan hasilnya untuk kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Proses ini berlangsung secara alamiah sebagai bentuk pelaku sosial yang dalam proses perubahan masyarakat tersebut.¹⁸

Berdasarkan data di atas, maka penulis mengasumsikan bahwa model pengembangan masyarakat Islam atau pemberdayaan masyarakat merupakan suatu gambaran atau pola dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat Islam dengan cara memanfaatkan potensi yang dimiliki masyarakat, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia, yang terjadi secara alamiah. Masyarakat berperan sebagai subjek dalam suatu perubahan atau partisipasi masyarakat,

¹⁷ Muhtadi, Tantan Hermasah, *Manajemen Pengembangan Islam (PMI)*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013), 6-7.

¹⁸ Pemberdayaan masyarakat menjadi sebuah proses perubahan struktur yang harus muncul dari masyarakat dan dilakuan oleh masyarakat yang hasilnya untuk masyarakat itu sendiri. Proses ini berlangsung secara alami dan anggota masyarakat sebagai pelaku sosial yang ikut dalam proses perubahan tersebut. Pemberdayaan masyarakat lebih efektif dan dinilai akan berhasil jika dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan keterbukaan yang bersifat transparan sehingga akan tumbuh rasa saling percaya dan semangat kerja sama yang lebih kuat. Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat...*, 31-33

sehingga dapat menggali potensi yang terdapat dalam masyarakat. Sehingga tercipta masyarakat yang mandiri dan sejahtera dalam memenuhi kebutuhannya.

1). Pendekatan Pengembangan masyarakat

Pendekatan merupakan sebagian sistem dari proses untuk menentukan yang harus diikuti oleh semua pihak yang bersangkutan. Menurut Nagel, mengemukakan bahwa apapun pendekatan yang akan diterapkan, harus diperhatikan dari berbagai hal diantaranya:

- a. Adanya tujuan yang ingin dicapai dalam upaya memberdayakan masyarakat.
- b. Adanya pentrasferan teknologi.
- c. Alternatif organisasi pemberdayaan yang akan diterapkan.

b. Strategi Pengembangan Masyarakat Islam

Kegiatan pengembangan masyarakat adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas dan harus dicapai. Oleh sebab itu, setiap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi dengan strategi kerja tertentu demi keberhasilannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁹ Sementara itu, strategi sering diartikan sebagai langkah-langkah atau tindakan tertentu yang dilaksanakan demi tercapainya suatu tujuan atau penerima manfaat.

Tentang hal ini, secara konseptual strategi sering diartikan dengan beragam pendekatan, diantaranya:

a. Strategi sebagai suatu rencana

Maksud dari strategi suatu rencana berarti dalam upaya memberdayakan masyarakat perlunya acuan atau rencana sebagai strategi. Maka dari itu perlunya berbagai strategi untuk mengetahui kekuatan dan kelemahannya.

¹⁹ Totok Mardikanto & Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 159.

b. Strategi sebagai kegiatan

Upaya pemberdayaan biasanya menggunakan strategi sebagai kegiatan. Maksudnya adalah menggunakan berbagai kegiatan promosi atau yang disebut sosialisasi sebagai upaya yang ditujukan untuk individu maupun kelompok dalam organisasi agar mampu menunjukkan jati diri menuju kemandirian dan kesejahteraan, sehingga bisa mewujudkan keberhasilan yang ingin dicapai dari kegiatan.²⁰

1. Pengembangan masyarakat Islam atau pemberdayaan masyarakat adalah wujud dari dakwah bil Hal. Dakwah bil Hal mempunyai implikasi sebagai berikut diantaranya:

- a. Masyarakat yang menjadi sasaran dakwah, pendapatannya bertambah untuk membiayai pendidikan keluarga atau memperbaiki kesehatan.
- b. Dapat menarik partisipasi masyarakat dalam pembangunan, sebab masyarakat terlibat dalam perencanaan maupun pelaksanaannya.
- c. Menumbuhkan atau mengembangkan swadaya masyarakat dan dalam proses jangka bisa menumbuhkan kemandirian.
- d. Mengembangkan kepemimpinan daerah setempat dan terkelolanya sumber daya manusia yang ada, sebab anggota kelompok sasaran tidak saja jadi objek kegiatan, tetapi juga menjadi subjek kegiatan.²¹

²⁰ Totok Mardikanto & Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespektif Kebijakan Publik*, 160.

²¹ Muhtadi dan Tantan Hermansah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam* (Banten: UIN Jakarta Press, 2013), 9.

2. Menurut Tjahya Supriyatna ada empat strategi dalam pengembangan masyarakat atau pemberdayaan masyarakat diantaranya:
 - a. Pertama, *the growth strategy*, strategi pertumbuhan adalah bahwa untuk mencapai peningkatan yang cepat dalam nilai ekonomis melalui peningkatan pendapatan perkapita penduduk, produktivitas, pertanian, permodalan, dan kesempatan kerja yang bersamaan dengan kemampuan konsumsi masyarakat, terutama di pedesaan.
 - b. Kedua, *the responsitive strategy*, strategi ini merupakan reaksi terhadap strategi kesejahteraan yang dimaksudkan untuk menanggapi kebutuhan yang dirumuskan masyarakat sendiri, dengan bantuan pihak luar (*self need and assistance*) untuk memperlancar usaha mandiri melalui pengadaan teknologi serta sumber-sumber yang sesuai bagi kebutuhan proses pembangunan.
 - c. Ketiga, *welfare strategy*. Strategi kesejahteraan yang berfokus memperbaiki kesejahteraan masyarakat.
 - d. Keempat, *the intergreted or holistic strategy*. Strategi ini seacara sistematis mengintegrasikan seluruh komponen dan unsur unsur yang diperlukan, yakni ingin mencapai secara simultan tujuan-tujuan yang menyangkut kelangsungan, pertumbuhan, persamaan, kesejahteraan dan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan masyarakat.²²

²² Muhtadi dan Tantan Hermansah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*, 10.

c. Tujuan Pengembangan Masyarakat Islam

Pengembangan masyarakat merupakan proses pemberian suatu daya atau kekuatan (*power*) dari perilaku dan potensi individu maupun masyarakat yang digerakkan oleh pemerintah maupun atas kesadaran masyarakat itu sendiri yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan. Hal ini bertujuan agar masyarakat memiliki kesadaran untuk melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan untuk memperbaiki dalam meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih baik. Pengembangan masyarakat bertujuan untuk memandirikan masyarakat sehingga mampu memperbaiki segala persoalan kehidupan dari berbagai aspek baik ekonomi, sosial-budaya dan lainnya. Selain itu, masyarakat juga dapat memenuhi kebutuhan masing-masing tanpa bantuan dari luar masyarakat yang dalam hal ini juga termasuk mandiri untuk tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah.²³

Dalam kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat desa memiliki tujuan untuk memberi kemampuan pada desa dalam melakukan sebuah aksi bersama sebagai satu kesatuan baik pemerintah, lembaga maupun masyarakat desa yang dapat mengelola atau dalam kata pemberdayaan dinamakan pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki sebagai pendukung upaya pembangunan.²⁴

Menurut Mardikanto dalam pemberdayaan masyarakat atau pengembangan masyarakat yakni

²³ Utang Rasidin, *Pemberdayaan Desa dalam Sitem Pemerintahan Desa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 77.

²⁴ Pemberdayaan masyarakat desa dilakukan oleh pemerintah desa, Badan Permusyawaratan Desa, Forum Musyawarah Desa, Badan Kerja Sama Antar desa, Forum Kerja Sama Desa, dan kelompok kemasyarakatan lainnya, yang salah satu tujuan dibentuknya yaitu untuk mendukung program pemerintah desa dan pembangunan desa. Utang Rasidin, *Pemberdayaan Desa dalam Sitem Pemerintahan Desa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 78-79.

sebagai bentuk perbaikan yang ditujukan untuk masyarakat diantaranya yaitu:

- (a) Berupaya dalam perbaikan pendidikan (*better education*) sebagai upaya memberikan pendidikan yang lebih baik untuk masyarakat.
- (b) Untuk memperbaiki aksesibilitas (*better accessibility*), terutama akses terhadap informasi/inovasi, sumber pembiayaan, penyedia produk dan peralatan, lembaga maupun pemasaran.
- (c) Pemberdayaan bertujuan untuk perbaikan tindakan (*better action*), dengan diawali adanya perbaikan pendidikan serta akses untuk masyarakat tentu sikap ini akan memiliki pengaruh untuk tindakan-tindakan masyarakat dikemudian hari.
- (d) Bertujuan untuk perbaikan kelembagaan (*better institution*), contohnya untuk mengembangkan kemitraan antar usaha.
- (e) Perbaikan usaha (*better business*), untuk memperbaiki keadaan bisnis yang akan dilakukan oleh masyarakat.
- (f) Untuk perbaikan pendapatan (*better income*), salah satu tujuannya yaitu memandirikan masyarakat menuju taraf hidup yang lebih baik, misalnya dalam meningkatkan income atau pendapatan masyarakat dengan bisnis, selain berimplikasi kepada masyarakat luas namun juga berpengaruh pada pendapatan keluarga.
- (g) Perbaikan lingkungan (*better environment*), apabila perbaikan pendapatan dapat terpenuhi maka diharapkan akan terwujudnya perbaikan lingkungan baik yang berupa fisik maupun sosial yang lebih baik untuk kehidupan masyarakat.

- (h) Untuk perbaikan kehidupan (*better living*), setelah lingkungan sudah diperbaiki tentu keadaan kehidupan masyarakat akan lebih baik.
- (i) Bertujuan dalam perbaikan masyarakat (*better community*), jika keseluruhan hal diatas telah di penuhi seperti keadaan masyarakat yang lebih baik baik fisik maupun sosial, akan berperan untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang sejahtera.²⁵

Dalam kaitannya dengan tujuan pemberdayaan atau pengembangan melalui pemanfaatan potensi yang dimiliki desa atau masyarakat yaitu untuk membantu mendorong kemandirian masyarakat dengan melalui upaya pengembangan potensi unggulan ataupun penguatan kelembagaan dan pemberdayaan atau pengembangan masyarakat desa tersebut.²⁶ Memberdayakan atau mengembangkan masyarakat juga bertujuan untuk melindungi kelompok yang lemah dengan memperkuat akses pelayanan sosial serta pemanfaatan sumber lokal untuk membangun masyarakat. Pembangunan melalui upaya pengembangan kekuatan masyarakat bukan hanya dalam aspek ekonomi tetapi juga termasuk aspek sosial budaya. Dari aspek sosial budaya pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat harus

²⁵ Totok Mardikanto, *Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat*, (Surakarta: UNS Press, 2011), 127-128.

²⁶ Lebih khusus tujuan pengembangan potensi di desa yaitu untuk meningkatkan peran aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan dalam upaya pemberdayaan masyarakat, untuk mengembangkan kemampuan usaha serta peluang berusaha, untuk membentuk dan mengoptimalkan fungsi lembaga pemberdayaan ekonomi masyarakat yang ada di desa, untuk membentuk, memfasilitasi dan mmeberikan pembinaan lembaga dan pengembangan usaha yang ada di desa, serta untuk mengembangkan potensi ekonomi yang ada di desa tersebut. Ajeng Dini Utami, *Buku Pintar Pemberdayaan Masyarakat*, (Temanggung: Literasi Desa Mandiri, 2019), 76.

melibatkan serta mengikutsertakan masyarakat secara langsung.²⁷

Berdasarkan penjelasan di atas sebenarnya beberapa tujuan tersebut antara satu dengan lainnya saling mempengaruhi hasil pemberdayaan masyarakat. Dalam upaya pengembangan masyarakat diharapkan akan lebih optimal apabila kegiatannya didasarkan untuk mencapai tujuan kesejahteraan bersama dengan melalui upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat, baik pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat maupun pemenuhan-pemenuhan lainnya sehingga terwujud kesejahteraan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Tahap-Tahap Pengembangan Masyarakat Islam

Dalam membangun suatu masyarakat, terdapat tahap-tahap yang harus dilalui. Sesuai yang dicontohkan Rasulullah, tahap tersebut meliputi tiga hal, sesuai dengan gambar berikut.

Berdasarkan gambar diatas, terdapat tiga tahap yang harus dilalui, berikut adalah penjelasannya:

1) Takwin

Tahap *Takwin* dalam proses pengembangan masyarakat melalui terjadinya internalisasi Islam dalam kepribadian masyarakat, kemudian mengekspresikannya dalam ghiroh dan sikap membela keimanan dari tekanan struktural *A-mala Al- Mutrafin* (para penindas). Proses *takwin* adalah tahap pembentukan masyarakat Islam. Kegiatan pada tahap ini adalah dakwah *bil lisan* sebagai ikhtiar sosialisasi akidah, ukhuwah, dan *ta'awun*. Pada zaman Rasulullah, dakwah dilakukan untuk pembebasan akidah masyarakat dari sistem akidah yang menjadikan keinginan subjektif manusia (*al-hawa*) yang

²⁷ Nunung Unayah, Muslim Sabarisman, Identifikasi Kearifan Lokal dalam Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil, *Jurnal Sosio Informan* Vol.2, No.1 (2016) : 3.

diperumpamakan dalam bentuk berhala. Maksudnya dalam sistem akidah secara alamiah berupa hawa nafsu yang hanya mengikatkan diri dengan mengesakan Allah secara murni.²⁸

Menurut Amrullah Ahmad, pada tahap *takwin* bentuk dasar proses pengembangan masyarakat Islam melalui fundamental sosial dalam bentuk akidah, *ukhuwah Islamiyah*, *Ta'awun* dan sholat sesuai dengan ajaran Rosullah. Pada tahap *takwin* proses pengembangan masyarakat Islam melalui dakwah masih tetap berlangsung meskipun dengan tekanan struktural yang semakin keras. Sasaran dakwah mulai bergeser saat kabilah datang pada musim haji. Sasaran baru memberikan perspektif strategi dan metodologi dakwah yang relevan dalam menghadapi masyarakat Islam. Selain itu, dakwah juga harus dapat beradaptasi mengikuti zaman, sehingga dapat diterima oleh masyarakat zaman sekarang dan yang akan datang.

Akibat kegiatan dakwah, terlahir dua kabilah yaitu *Baiat Aqobah I* dan *Baiat Aqobah II*. Inilah yang disebut banyak ilmuwan sebagai jembatan yang akan membuka perspektif dan strategi baru dakwah Nabi Muhammad SAW. Dalam kerangka *community development*, *baiat aqobah* adalah semacam *memorandum of understanding* yang akan ditindak lanjuti dengan *memorandum of agreement* (kesepakatan bersama untuk melaksanakan program bersama). *Baitul Aqobah* adalah proses interaksi *da'i* dengan *mad'u* yang paling fundamental yang melahirkan struktur hubungan sosial Islam. Tanpa terwujudnya *Baiat Aqobah* secara sosiologis dakwah pada zaman Nabi Muhammad SAW di Yatsrip tidak berjalan dengan mulus. Karena itu kesepakatan atau *Baiat* antara *da'i* dan *mad'u* merupakan *sunnatullah*

²⁸ Muhtadi dan Tantan Hermansah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*, 16.

dalam sejarah keberhasilan dakwah Islam. Baiat merupakan prinsip pengorganisasian, sehingga, munculnya organisasi dakwah merupakan *sunnatullah* untuk keberhasilan dakwah.

2) Tanzim

Tanzim adalah tahap pembinaan dan penataan masyarakat. Pada tahap ini dimulai dengan hijrah Nabi ke Madinah. Fase hijrah dimulai dengan pemahaman karakteristik sosial masyarakat Madinah, baik melalui informasi dari Mus'ab bin Umair maupun interaksi nabi dengan jama'ah haji peserta Baiat Aqobah. Dalam perspektif strategi dakwah hijrah dilakukan Ketika tekanan kultural, struktural, dan militer.²⁹

Nabi memulai Gerakan penataan dakwah atau *Tanzim* (dengan hijrah) hijrah dimaksudkan adalah pemutusan keterikatan masyarakat dengan wilayahnya, bisa mengubah pandangan manusia terhadap alam, dan mengubahnya menjadi pandangan yang luas dan menyeluruh yang dapat menghilangkan kemrosotan sosial, pemikiran, dan perasaan, sehingga masyarakat yang statis menjadi dinamis. Dalam proses hijrah masyarakat diminta memutus hubungan dari lingkungan dan tata nilai yang dzalim sebagai upaya pembebasan manusia untuk menemukan jati diri yang lebih baik. Dalam proses dakwah Nabi SAW setelah sampai di Madinah, Nabi melakukan beberapa langkah mendasar yaitu (1) Membangun Masjid Quba dan Masjid Nabawi di Madinah., (2) Membentuk lembaga ukhuwah Islamiyah dan Ansor.

3) Membuat piagam Madinah yang disepakati dari berbagai suku dan kaum Yahudi.

Dalam pandangan Amrullah Ahmad, terdapat tiga peristiwa dakwah yang strategis yang memberikan kerangka kerja dakwah Islami.

²⁹ Muhtadi dan Tantan Hermansah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*, 17.

1. Berpijak dari masjid dakwah Islam Nabi menata dan mengembangkan masyarakat Islam.
2. Untuk memperkuat basis komunitas muslim awal, dakwah Islam sangat memerlukan organisasi atau lembaga yang merepresentasikan ukhuwah Islamiyah di Madinah.
3. *Da'i* berpijak pada kekuatan yang ada di dalam organisasi dakwah itu, Nabi menciptakan suatu landasan kehidupan dalam berpolitik di Madinah yaitu dengan menandatangani sebuah perjanjian dengan semua kekuatan sosial dan politik yang ada.

Dalam perspektif pengembangan masyarakat, Tindakan yang dilakukan oleh Nabi dapat disebut sebagai menciptakan *Memorandum of Agreement* antara *da'i* dengan *Mad'u* sebagai landasan kerja membangun dan mengembangkan masyarakat Madinah.

4) *Taudi'*

Taudi' adalah tahap keterlepasan dan kemandirian. Di tahap ini, masyarakat telah siap untuk menjadi masyarakat yang mandiri terutama secara manajerial.³⁰ Pada fase masyarakat mandiri dikenal juga dengan istilah masyarakat madani yaitu suatu masalah agama yang seharusnya tidak lagi berkuat pada “pemujaan Tuhan”.

Menurut Abdul Munir Mulkan, upaya dakwah bukanlah semata-mata sebagai proses mengenalkan manusia kepada Tuhan-Nya, melainkan adanya proses perubahan sosial. Modernitas zaman yang semakin cepat mengakibatkan keburukan dari setiap individu,

³⁰ Nanih Machendrawati dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2001), 31-35.

menurut sosiolog Lyman sebagai *the seven deadly sins* alias tujuh dosa maut diantaranya:

1. ketidakpedulian,
2. Nafsu,
3. Angkara Murka,
4. Kesombongan,
5. Iri Hati,
6. Lahap,
7. Kerasukan.

Ketujuh hal tersebut merupakan bagian dari masalah yang dihadapi masyarakat modern.

Di samping itu, menurut Abdul Munir Mulkhan (*Teologi Kebudayaan*), konsep dan strategi dakwah harus diarahkan pada pemecahan berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat di lapangan. Dakwah pemecahan masalah diharapkan akan menghasilkan tiga kondisi berikut:

1. Tumbuhnya kepercayaan dan kemandirian umat serta masyarakat sehingga berkembang sikap optimis.
2. Tumbuhnya kepercayaan terhadap kegiatan dakwah guna mencapai tujuan kehidupan yang lebih ideal.
3. Berkembangnya suatu kondisi sosial, ekonomi, budaya, politik, iptek sebagai landasan peningkatan kualitas hidup, atau peningkatan kualitas sumber daya umat (SDU).

Dengan demikian, dakwah pemecahan masalah merupakan upaya yang demokratis bagi pengembangan dan peningkatan kualitas hidup sebagai bagian pemberdayaan manusia dan masyarakat dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan objektif. Melalui dakwah pemecahan masalah dan pengembangan masyarakat seperti itu, suatu komunitas masyarakat Muslim terkecil sekalipun dapat dikembangkan menjadi komunitas sosial yang mempunyai

kemampuan internal yang berkembang mandiri dalam penyelesaian berbagai persoalan yang dihadapinya.³¹

Menurut Muhtadi Tantan Hermansyah dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam* dijelaskan tentang tahap-tahapan dalam pengembangan masyarakat Islam meliputi tujuh tahapan sebagai berikut:³²

1. Tahap persiapan, yang mana pada tahap ini mulai menyiapkan berbagai petugas dan menentukan tempat suatu program yang akan di berdayakan.
2. Tahap *assessment*, mulai mengidentifikasi permasalahan atau kebutuhan yang dirasa serta menggali berbagai potensi yang ada di masyarakat maupun alam.
3. Tahap perencanaan alternatif kegiatan, mulai mengelola program yang ada dan memfasilitasi masyarakat agar mulain dalam pelaksanaannya.
4. Tahap formulasi rencana aksi, dimana para fasilitator atau agen perubahan mulai membantu dan membimbing warga baik penyusunan proposal, dan pengajuan dana terhadap program tersebut.
5. Tahap pelaksanaan program, dimana pada tahap ini mulai melaksanakan program yang telah direncanakan sebelumnya.
6. Tahap evaluasi, mulai meneliti adan mengevaluasi tingkat keberhasilan maupun kegagalan suatu program yang telah dilaksanakan.
7. Tahap terminasi, pada tahap ini para pendamping akan memutuskan hubungan

³¹ Nanih Machendrawati dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2001), 31-35.

³² Muhtadi dan Tantan Hermansah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*, 10.

dengan masyarakat yang diberdayakan tersebut. dengan tujuan masyarakat bisa mandiri dengan usahanya sendiri setelah dilakukan upaya pengembangan atau pemberdayaan tersebut.

Sedangkan berdasarkan jumlah potensi wilayah pedesaan digolongkan menjadi tiga:

- 1) Wilayah desa berpotensi tinggi di daerah berpotensi subur, topografi rata, dan dilengkapi dengan irigasi teknis.
- 2) Wilayah desa berpotensi sedang, terdapat di daerah dengan lahan pertanian agak subur, topografi tidak rata, serta irigasi sebagian teknis dan semiteknis.
- 3) Wilayah desa berpotensi sedang, terdapat di daerah pertanian tidak subur, topografi kasar (perbukitan) dan sumber air bergantung pada curah hujan.

Variasinya yang luas menjadikan perumusan strategi kebijaksanaan pembangunan pedesaan menjadi sulit dan tidak dapat dilakukan secara cermat dan akurat. Oleh karena itu, diperlukan pengelompokan desa berdasarkan tipologinya. Dengan tipologi desa, maka pemerintah dan para pelaku pembangunan akan mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai profil desa, sehingga analisa dan penyusunan strategi kebijakan juga menjadi lebih mudah dan akurat.³³

4. Model Pengembangan Masyarakat Islam

Berikut ini beberapa paradigma yang muncul sebagai perkembangan model pemberdayaan atau pengembangan masyarakat yang telah ada, diantaranya yaitu:

- a. Model pemberdayaan atau pengembangan masyarakat di negara berkembang, beranggapan bahwa pembangunan sebagai

³³ Ajeng Dini Utami, *Buku Pintar Pemberdayaan Masyarakat Desa*, (Temanggung: Literasi Desa Mandiri, 2019), 36-37.

upaya pemberdayaan masyarakat akan berjalan dengan sendirinya jika masyarakat diberi kesempatan untuk mengelola sumber daya alam masyarakat. Dalam paradigma ini terdapat tiga model pembangunan pemberdayaan yaitu *pertama*, model pembangunan masyarakat, model ini mengajarkan bahwa penduduk pedesaan untuk memiliki ketrampilan sosial, ekonomi, dan politik agar terwujud masyarakat desa yang menjadi masyarakat modern.³⁴ Model ini dianggap gagal karena dalam perkembangannya hanya didominasi oleh orang-orang kaya, sehingga orang-orang miskin merasa belum merasakan pemerataan dalam pembangunan. *Kedua*, model partisipasi rakyat dalam pembangunan, yang berkembang sejak tahun 1970-an yang hadir atas keprihatinan atas paradigma pembangunan *trickle down effect* yang maksudnya pembangunan terjadi pada golongan atas terlebih dahulu kemudian baru golongan bawah. Dalam model ini juga belum berhasil dalam upaya pembangunan masyarakat, salah satu alasannya karena model ini menganggap proyek atau program pembangunan yang diusulkan masyarakat hanya sebagai bentuk keinginan masyarakat saja sehingga pemerintah tidak menganggapnya dengan serius dalam upaya pelaksanaannya. *Ketiga*, model desentralisasi yang artinya pembangunan diserahkan kepada

³⁴ Model pembangunan masyarakat pertama kali dikembangkan oleh pemerintah colonial Inggris di Etawah, maupun di India sejak tahun 1920, yang kemudian dijadikan paradigma dalam pembangunan desa di negara-negara berkembang. Dalam model ini dianggap gagal karena model ini melupakan bahwa masyarakat tidak bersifat homogen yang terdapat golongan kaya dan juga golongan miskin sehingga jika dalam prosesnya hanya didominasi oleh orang kaya di desa, tentu akan membuat pemerataan dan keadilan dimasyarakat tidak efisien. Adib Susilo, Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Islam, *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol.1 No.2 (2016), 198.

pemerintah tingkat bawah untuk secara langsung melaksanakan program pembangunan yang sudah direncanakan dan disepakati pemerintah pusat. Setelah kemunculan model ini, secara perlahan menunjukkan kemajuannya, namun karena pelaksanaannya dipantau dan berdasarkan oleh kebijakan pemerintah daerah tentu terdapat campur tangan dari pemerintah pusat dan menyebabkan masyarakat lokal belum sepenuhnya menerima manfaat dari upaya pembangunan tersebut.³⁵

- b. Model pemberdayaan masyarakat di Indonesia, yang berupaya untuk mensejahterakan masyarakat diantaranya; **Pertama**, model pembangunan nasional dengan berorientasi pada pertumbuhan. Model ini memiliki fokus untuk pertumbuhan angka pendapatan Nasional sebagai peningkatan hasil GNP per-tahun sehingga menembus pada angka pertumbuhan 7 persen atau lebih. Tetapi, model ini belum berfokus pada upaya penghapusan kemiskinan, pengangguran maupun ketidakadilan. **Kedua**, model pembangunan yang berorientasi atas kebutuhan dasar, dalam model ini melakukan kegiatan pembangunan dengan upaya pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat serta memperoleh penghasilan dan akses pendidikan, kesehatan, air bersih, transportasi, penerangan maupun kebutuhan dasar lainnya. **Ketiga**, model pembangunan yang berpusat pada manusia. Secara singkatnya dalam model ini menganggap bahwa bukan hanya ekonomi dan terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat namun dalam upaya pembangunan sangat diperlukan partisipasi masyarakat atau

³⁵ Adib Susilo, Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Islam, *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol.1 No.2 (2016), 198.

keterlibatan masyarakat secara nyata sebagai penunjang keberhasilan pembangunan nasional. Dalam model ini dianggap paling masuk akal ketika diterapkan di Indonesia agar masyarakat juga ikut berpartisipasi dalam upaya pembangunan.³⁶

Dari beberapa teori model pemberdayaan di atas penulis lebih cenderung kepada teori yang disampaikan oleh Jack Rothman (1974) yang terdapat dalam buku karya Harry Hikmat (2010) menyusun dan merumuskan beberapa model dalam sebuah kegiatan pembangunan masyarakat, yaitu:

- a. Model Pengembangan Lokal (*Locality Development Model*), dalam model ini menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi di masyarakat akan optimal apabila masyarakat ikut berpartisipasi aktif khususnya masyarakat tingkat lokal, baik pada tahap penentuan tujuan awal serta proses pelaksanaan sebagai upaya tindakan perubahan.³⁷ Pengembangan masyarakat lokal lebih berorientasi kepada "tujuan proses" bukan berfokus pada tujuan tugas atau tujuan hasil. Sehingga masyarakat bertanggung jawab dalam menentukan tujuan serta memilih cara yang tepat dalam mencapai tujuan tersebut.³⁸ Fungsi dari model ini menganggap semua lapisan masyarakat, baik tokoh agama, tokoh masyarakat, masyarakat luas ikut berpartisipasi aktif sehingga memperoleh hasil yang optimal.
- b. Model Perencanaan Sosial (*Social Planning Model*), model ini fokus pada proses pemecahan masalah sosial yang umum secara

³⁶ Adib Susilo, Model Pemberdayaan Masyarakat., *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol.1 No.2 (2016), 199-200.

³⁷ Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 25-26.

³⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT Refika Adita, 2017), 42-44.

teknis seperti kenakalan remaja, perumahan, permukiman, kesehatan, pendidikan maupun yang lainnya. Model ini mementingkan bagaimana cara mengendalikan perencanaan dan perubahan agar tujuan akhir sesuai perencanaan. Model ini memiliki fungsi untuk dapat merancang dan membuat perubahan yang valid sehingga perencanaan yang disepakati oleh masyarakat dalam mengatasi pemecahan masalah sosial tersebut agar dapat terwujud sesuai dengan rencana yang diharapkan. Dengan perencanaan atas suatu masalah sosial ini mengakibatkan perencanaan dapat bersifat sementara dan tetap, dikatakan sementara apabila dalam hasil pemecahan masalah berbeda dengan perencanaan, dan tetap jika sesuai antara perencanaan maupun pelaksanaan pemecahan masalah sosial tersebut.

- c. Model Aksi Sosial (*Social Action Model*), dalam model ini memfokuskan kepada cara untuk menangani kelompok penduduk secara terorganisasi, terarah dan sistematis. Sebagai contoh, menggerakkan satu golongan atau lebih agar ikut terlibat aktif dalam perubahan. Model ini memiliki tujuan untuk mewujudkan perubahan yang mendasar pada masyarakat. Selain itu model pemberdayaan ini menekankan pemerataan kekuasaan dan sumber daya serta semua tahapan proses dalam upaya pemberdayaan masyarakat.³⁹ Aksi sosial berorientasi pada dua hal baik pada tujuan proses dan tujuan hasil. Dalam hal ini masyarakat diorganisir dengan melalui tahapan penyadaran, pemberdayaan dan tindakan-tindakan aktual dalam upaya mengubah struktur kekuasaan untuk memenuhi prinsip demokrasi,

³⁹ Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 25-26.

pemerataan (*equality*) serta keadilan (*equity*) kepada seluruh masyarakat.⁴⁰

Dari data diatas maka penulis mengasumsikan bahwa terdapat tiga model dalam mengembangkan masyarakat yang mana terdiri dari model pengembangan lokal, model perencanaan sosial, model aksi sosial, yang kesemuanya saling melengkapi dalam upaya mengembangkan masyarakat. Berkaitan dengan judul skripsi yang dilakukan oleh penulis tentang "Model Pengembangan Masyarakat Muslim Selo Melalui Ajaran-Ajaran Ki Bagus Songgom (Ki Ageng Selo)" maka dapat dikategorikan sebagai model pengembangan lokal yang mana menekankan terhadap berbagai upaya pengembangan masyarakat melalui ajaran-ajaran Ki Ageng Selo yang mana dinilai positif bagi masyarakat akan diikuti dan sebaliknya. Disini masyarakat akan memanfaatkan berbagai potensi yang ada di Desa Selo, dan terlibat berbagai upacara atau tradisi yang diwariskan oleh Ki Ageng Selo terhadap masyarakat sekitarnya. Sehingga munculah berbagai tradisi, atau kearifan sosial masyarakat sekitar terhadap ajaran-ajaran tersebut yang dinilai memiliki dampak positif dan masyarakat akan aktif berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan masyarakat yang ada agar terwujudnya kesejahteraan masyarakat.

5. Indikator Model Pengembangan Masyarakat Islam

Dalam melaksanakan pemberdayaan perlu dilakukan melalui berbagai pendekatan. Menurut Suharto penerapan pendekatan pemberdayaan dapat dilakukan setidaknya melalui 5P, yaitu:

- a) Pemungkinan
Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang

⁴⁰ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung; PT Refika Adita, 2017), 42-44.

secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekerat-sekerat kultural dan struktur yang menghambat.

b) Penguatan

Memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuhkembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.

c) Perlindungan

Melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan kepada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.

d) Penyokongan

Memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan perannya dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh kedalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.

e) Pemeliharaan

Memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

Dubois dan Miley menjelaskan empat cara dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, yaitu:

- a) Membangun relasi pertolongan yang diwujudkan dalam bentuk merefleksikan respon rasa empati terhadap sasaran, menghargai pilihan dan hak klien/sasaran untuk menentukan nasibnya sendiri (*self determination*), menghargai perbedaan dan keunikan individu serta menekankan Kerjasama klien (*self partnership*).
- b) Membangun komunikasi yang diwujudkan dalam bentuk menghormati dan harga diri klien/sasaran, mempertimbangkan keragaman individu, berfokus pada klien serta menjaga kerahasiaan yang dimiliki oleh klien/sasaran.
- c) Terlibat dalam pemecahan masalah yang dapat diwujudkan dalam bentuk memperkuat partisipasi klien dalam semua aspek proses pemecahan masalah, menghargai hak-hak klien, merangkai tantangan-tantangan sebagai kesempatan belajar serta melibatkan klien/sasaran dalam membuat keputusan dan kegiatan evaluasinya.
- d) Merefleksikan sikap dan nilai profesi pekerjaan sosial yang diwujudkan dalam bentuk ketaatan terhadap kode etik profesi, keterlibatan dalam pengembangan profesional, melakukan riset dan perumusan kebijakan, penerjemah kesulitan-kesulitan pribadi ke dalam isu-isu public serta penghapusan segala bentuk diskriminasi dan ketidakselarasan kesempatan.

Semua cara atau Teknik di atas menunjukkan perlunya menempatkan sasaran pemberdayaan sebagai subjek yang memiliki keragaman karakter, potensi atau kebutuhan.⁴¹

⁴¹ Abu Huraerah, *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat, Model Dan Strategi Berbasis Kerakyatan*. (Yogyakarta, UGM Press, Humaniora, 2008), 72.

6. Upacara Haul

Masyarakat Desa Selo merupakan masyarakat yang masih kuat mempertahankan tradisinya. Salah satu tradisi itu adalah haul. Haul merupakan upacara keagamaan Islam, untuk mengenang salah satu anggota keluarga atau kerabat yang telah meninggal dunia. Pada acara itu juga di panjatkan doa Bersama. Haul dilaksanakan pada tanggal 15 robi'ul akhir dimana tanggal meninggalnya. Haul sesungguhnya adalah puncak dari suatu rangkaian dimana bila seseorang yang telah meninggal dunia telah berusia satu tahun maka dilaksanakan haul.⁴² Tradisi masyarakat di Indonesia, kegiatan haul sering terjadi. Dalam kaitannya untuk mengenang sosok terutama para ulama yang telah meninggal.

Kehidupan manusia tidak lepas dari transformasi nilai meskipun telah banyak pengaruh kebudayaan yang baru menghampirinya, transformasi ini tidak lain adalah warisan nenek moyang yang secara turun temurun dilestarikan oleh setiap bangsa. Transformasi tersebut masih menjadi bagian yang disakralkan dari kehidupan manusia sebagai himmah, dan loyalitas terhadap warisan nenek moyang terus menjadi kearifan lokal, dan tetap tidak dipunahkan.

Agama sangat erat hubungannya dengan kehidupan sosial. Agama sebagai suatu sistem yang mencakup individu dan masyarakat, seperti upacara yang terikat dalam agama. Yang termasuk dalam system keagamaan adalah tradisi haul Ki Ageng Selo.

Dalam masyarakat upacara haul ada dilakukan secara turun-temurun oleh suatu daerah. Upacara haul yang dilakukan memiliki beberapa unsur, yaitu: Menurut koentjaraningrat (1980) ada beberapa unsur yang terkait dalam pelaksanaan upacara haul diantaranya:

⁴² Gazali Rahman, *Gotong Royong Lalawatan pada tradisi haul masyarakat banjar pahuluan desa andika sebagai sumber pembelajaran ips*,

- a. Tempat berlangsungnya upacara
Tempat yang digunakan untuk melangsungkan suatu upacara biasanya adalah tempat keramat atau bersifat sacral atau suci, tidak setiap orang dapat mengunjungi tempat tersebut. Tempat tersebut hanya dikunjungi oleh orang-orang yang berkepentingan, dalam hal ini adalah orang yang terlibat dalam pelaksanaan upacara seperti pemimpin upacara.
- b. Saat berlangsungnya upacara atau waktu pelaksanaan
Waktu pelaksanaan upacara adalah saat-saat tertentu yang dirasakan tepat untuk melangsungkan upacara.
- c. Benda-benda atau alat upacara
Benda-benda atau alat dalam pelaksanaan upacara adalah sesuatu yang harus ada semacam sesaji yang berfungsi sebagai alat dalam acara sebuah acara haul.
- d. Masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan tersebut
Masyarakat yang ikut serta dalam upacara atau tradisi adalah masyarakat yang bertindak sebagai pemimpin jalannya kegiatan dan beberapa orang yang sepahaman dalam upacara haul.⁴³

7. **Ajaran-Ajaran Ki Ageng Selo**

Sebelum membahas mengenai ajaran-ajaran Ki Ageng Selo, alangkah baiknya kita membahas mengenai tradisi atau kebudayaan yang didalamnya terdapat berbagai ajaran-ajaran yang patut untuk kita lestarikan. Karena pada dasarnya kita menempati suatu tempat dimana tidak bisa terlepas dari adanya suatu tradisi atau kebudayaan yang ada pada jaman dahulu, yang mana Indonesia merupakan negara kepulauan dan mempunyai berbagai macam masyarakat dengan ciri khas tersendiri yang berbeda-beda. Dari sinilah awal mula, Indonesia dikenal sebagai bangsa yang mempunyai berbagai macam model kehidupan sosial masyarakat dan berbagai jenis budaya yang mampu hidup berdampingan sehingga sampai sekarang

⁴³ Upacara haul yang berarti sebuah acara yang mengenang atau mengingat sosok ulamanatau pemimpin yang dulunya adalah sosok yang paling di hormati dan disegani oleh masyarakat turun-temurunnya. <http://digilib.unila.ac.id> diakses pada tanggal 5 februari 2020.

menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Dengan berbagai keanekaragaman suku bangsa, penduduk, bahasa, agama, pendidikan bahkan seni dan budaya dimasyarakat Indonesia melahirkan berbagai macam budaya dan tradisi yang telah banyak ditemukan hasil peninggalan budaya tersebut baik yang berbentuk bangunan, candi, kesustraan, maupun upacara-upacara adat yang membentuk karakter masyarakat Indonesia.⁴⁴

Berkaitan dengan ajaran-ajaran Ki Ageng Selo, penulis lebih mensifikasikan kedalam makna tradisi atau kebudayaan yang ada di masyarakat berkaitan dengan petuah-petuah maupun nasihat yang dilakukan oleh Ki Ageng Selo bagi masyarakat jaman dahulu hingga sekarang. Disini masyarakat akan melestarikan tradisi atau ajaran yang ada dan mempunyai harapan bila dilaksanakan bisa memperoleh keberkahan dalam hidupnya. Pada hakikatnya pelestarian merupakan sebuah proses yang berupa upaya-upaya aktif dalam keadaan sadar yang bertujuan untuk memelihara, menjaga, serta mempertahankan, membina dan mengembangkan suatu hal yang ada di dalam sekelompok masyarakat yang berupa benda-benda, aktivitas sehari-hari, serta berupa ide-ide di masyarakat maupun kearifan lokal lainnya yang dimiliki masyarakat.⁴⁵

Sedangkan budaya yang artinya kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari kata

⁴⁴ Tradisi yang ada di masyarakat memiliki tujuan agar kehidupan manusia mempunyai kekayaan dalam budaya maupun nilai nilai yang bersejarah. Tujuan lainnya dari tradisi yaitu akan menjadikan masyarakat lebih harmonis karena salah satunya yaitu adanya keterkaitan antar individu dengan individu yang lainnya dalam tradisi yang sama / sejarah yang sama. Keharmonisan ini akan terwujud jika kita sebagai penerus warisan tradisi untuk senantiasa menghargai, menghormati, serta menjalankan tradisi tersebut hingga saat sekarang. Dedeh Maryani, Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 62.

⁴⁵ Reny Triwardani, Christina Rochayanti, Implementasi Kebijakan Desa Budaya dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal, *Jurnal Unitri* Vol.4 No.2 (2014) : 103

buddhi (budi dan daya) yang berarti daya dari budi, yaitu berupa cipta, karsa dan rasa. Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan merupakan: "keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar".

Ada tiga karakteristik penting dari kebudayaan, yaitu: (1) kebudayaan itu dapat dipelajari; (2) kebudayaan itu dapat dipertukarkan; dan (3) kebudayaan itu tumbuh dan berkembang. Manusia selalu berupaya untuk menyesuaikan dirinya dengan berbagai perubahan yang terjadi disekitarnya sehingga melahirkan suatu pola-pola tingkah laku yang baru yang ada di masyarakat, seperti halnya terdapat ajaran atau tradisi Ki Ageng Selo yang ada di Desa Selo, Kec. Tawangharjo, Kab. Grobogan. Berkaitan dengan tradisi, dapat diartikan suatu adat kebiasaan yang secara turun temurun diwariskan dan tetap dijalankan hingga sekarang, atau juga diartikan sebagai penilaian atau anggapan jika cara yang telah ada menjadi cara yang paling baik dan benar di dalam masyarakat.⁴⁶

Tradisi juga diartikan sebagai segala sesuatu yang telah diwariskan dari masa lalu hingga sampai masa kini. Selain itu tradisi dapat diartikan sebagai suatu ajaran atau bentuk nilai dari adanya budaya lokal masyarakat di Indonesia, yang mana tercermin dari cerita rakyat legenda, sejarah lisan, kreativitas seperti tari, lagu, drama pertunjukan serta keunikan lainnya di masyarakat.⁴⁷ Disini upacara tradisi adalah suatu tindakan atau serangkaian tindakan yang dilaksanakan menurut adat istiadat atau keagamaan yang menandai kesucian dan kekhidmatan suatu perbuatan. Studi antropologi tentang upacara dilakukan oleh Radcliffe Brown tahun 1922. Upacara tradisi dianggap dapat mempertebal perasaan kolektif dan integrasi sosial.

⁴⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang diakses melalui <https://kbbi.web.id> pada tanggal 7 Februari 2020 pukul 21:49 WIB .

⁴⁷ Burhanuddin Arifah, *Warisan Budaya, Pelestarian dan Pemanfaatannya*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin (UNHAS), 19 Februari, 2020, <https://www.yayasankertagama.org>

Turner berargumen bahwa dalam upacara, simbol-simbol muncul dan terlihat sedemikian menggambarkan suatu struktur masyarakat yang ada.

Seperti halnya terdapat tradisi atau ajaran dari Ki Ageng Selo yang ada di Desa Selo, Tawangharjo, Grobogan. Adapun ajaran-ajaran Ki Ageng Selo merupakan suatu hal yang patut dicontoh bagi kalangan masyarakat sekitar, hal ini merupakan suatu ajaran dari Ki Ageng Selo sehingga apabila kita benar-benar mengikuti ajaran tersebut maka bisa dikatakan sudah seperti Ki Ageng Selo.

Adapun ajaran-ajaran Ki Ageng Selo yaitu sebagai berikut:

1. Jangan berbuat angkuh,
2. Jangan bengis (jahat) dan jangan jahil
3. Jangan hati serakah (tamak, loba),
4. Dan jangan panjang tangan (maling),
5. Dan jangan memburu pujian,
6. Jangan angkuh, orang angkuh lekas mati
7. Dan jangan cenderung ke kiri (Ketika bertindak dijalan yang lurus).

Itulah beberapa ajaran yang dilakukan oleh Ki Ageng Selo, selain itu umat Islam juga diajarkan kepada kebaikan.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Puji Slamet dengan judul "Pemanfaatan Situs Makam Ki Ageng Selo di Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan Dalam Pembelajaran Sejarah Berbasis Sejarah Lokal Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMAN 1 Pulokulon" pada tahun 2013.⁴⁸ Skripsi tersebut menjelaskan tentang suatu eksperimen dimana peneliti ingin melihat apakah dengan belajar

⁴⁸ Skripsi, Jurusan Sejarah, Puji Slamet dengan judul "*Pemanfaatan Situs Makam Ki Ageng Selo di Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan Dalam Pembelajaran Sejarah Berbasis Sejarah Lokal Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMAN 1 Pulokulon*", UNNES, (2013), 64.. Diakses pada 12 Desember 2020. <http://digilib.unnes.ac.id>

sejarah secara langsung terhadap situs makam Ki Ageng Selo di Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas X SMAN 1 Pulokulon atau tidak. Selain itu untuk mengetahui apakah dengan belajar sejarah mengenai situs makam Ki Ageng Selo telah mencapai kriteria ketuntasan atautkah belum. Penelitian yang dilakukan Puji Slamet memperoleh hasil bahwa siswa kelas X SMAN 1 Pulokulon berhasil mencapai kriteria ketuntasan setelah terjun langsung ke lapangan mengamati situs makam Ki Ageng Selo dalam pembelajaran sejarahnya. Disini para siswa belajar eksperimen secara langsung mengenai situs Ki Ageng Selo yang kemudian berusaha mengamati kedalam pembelajaran sejarahnya, sehingga para siswa mengalami peningkatan hasil belajarnya.

Adapun kesamaan terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama mengamati Ki Ageng Selo yang bertempat di Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan. Selain itu perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Puji Slamet menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian bersifat eksperimental, dan mengkaji tentang pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh siswa SMAN 1 Pulokulon, sedangkan yang dilakukan oleh penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan metode kualitatif yang menekankan pada model pengembangan masyarakat muslim Selo melalui ajaran Ki Ageng Selo terhadap masyarakat sekitar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Taufik, yang berjudul "Corak Ajaran Tasawuf Dalam Pepali Ki Ageng Selo Ditinjau Dari Perspektif Hermeneutic Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher" 2019.⁴⁹

⁴⁹ Muhammad Taufik, Corak Ajaran Tasawuf Dalam Pepali Ki Ageng Selo Ditinjau Dari Perspektif Hermeneutic Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher, "Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam REFLEKSI", Vol. 19 No. 2 (2019), 204. Diakses pada 12 Desember 2020. <https://alanganalungumitir.wordpress.com/download-naskah/serat-pepali-ki-ageng-selo>

Penelitian ini menjelaskan tentang pepali Ki Ageng Selo mencerminkan peralihan jaman dalam keagamaan yang mana suatu upaya untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan melalui ajaran tasawuf yang dikenal dengan Tembang Asmaradana dan Mijel.

Disini terdapat persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama berobjek di Tawangharjo, Kabupaten Grobogan mengamati ajaran Ki Ageng Selo dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Tafiq mengkaji tentang ajaran tasawuf dalam pepapali Ki Ageng Selo, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menekankan pada model pengembangan masyarakat muslim selo melalui ajaran Ki Ageng Selo terhadap masyarakat sekitar, dan berusaha mengamati berbagai ajaran Ki Ageng Selo apakah berdampak terhadap masyarakat sekitar berkaitan dengan kegiatan sosialnya, keagamaan masyarakat maupun perekonomian masyarakat di Desa Selo Kec Tawangharjo Kab Grobogan.

3. Jurnal yang ditulis oleh Nunung Unayah dan Musim Sabarisman dengan judul "Identifikasi Kearifan Lokal dalam Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil" , kajian dalam penelitian ini merupakan hasil dari studi literatur yang kemudian disimpulkan menjadi data yang dapat memberikan gambaran tentang kearifan lokal Komunitas Adat Terpencil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam komunitas Adat Terpencil masih melestaikan budaya leluhur agar selalu terjaga keberadaannya. Dengan kearifan lokal mereka, yaitu seperti hidup dalam kesederhanaan, kesenian, sosial budaya, norma yang dipatuhi dalam masyarakat, tentu hal ini menjadi poin tersendiri mengingat kearifan lokal dapat dijadikan modal sosial dalam upaya

pemberdayaan.⁵⁰ Adapun kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif, dimana menggunakan metode kualitatif dan ingin memberdayakan masyarakat. Sedangkan perbedaannya meliputi penelitian yang dilakukan oleh Nunung Unayah dan Musim Sabarisman memfokuskan pada pemberdayaan komunitas melalui kearifan lokal komunitas adat, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis tertuju pada model pengembangan masyarakat Islam melalui ajaran Ki Ageng Selo dalam hal mencapai kemandirian dan kesejahteraan masyarakat sekitarnya.

C. Kerangka Berfikir

Terdapat berbagai upaya untuk memandirikan dan mensejahterakan masyarakat diantaranya melalui pengembangan masyarakat atau yang disebut dengan pemberdayaan masyarakat. Pada kegiatan pengembangan masyarakat dapat dilakukan kapanpun, dimanapun dan oleh siapapun dengan ditujukan kepada kalangan masyarakat yang kurang mampu, agar dapat mandiri. Disini pengembangan masyarakat Islam (*Islamic Community Development*) merupakan sebuah bentuk dakwah dengan sasaran semakin terberdayakan potensi-potensi yang ada di masyarakat melalui kegiatan yang sistematis, terencana, dan diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat guna mencapai kondisi sosial, ekonomi, kehidupan yang lebih baik dibanding sebelumnya.

Hakikatnya upaya pengembangan masyarakat itu perlu dilaksanakan, mengingat banyaknya berbagai indikator mulai munculnya kekhawatiran akibat globalisasi yang mana mulai adanya benturan fisik di dalam kehidupan masyarakat. Hal itu tidak lepas dari unsur budaya atau tradisi dalam masyarakat di Indonesia. Realitanya masyarakat Indonesia beragam akan suku bangsa, tradisi

⁵⁰ Nunung Unayah, Muslim Sabarisman, Identifikasi Kearifan Lokal dalam Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil, *Jurnal Sosio Informan* Vol.2, No.1 (2016)

atau kebudayaan yang ada. namun disisi lain kita memerlukan sosok kepemimpinan dan bahkan semua ajaran-ajarannya yang wajib untuk dilestarikan, seperti halnya yang ada di Desa Selo kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan yang sampai sekarang masih terus dipercaya dan dijaga oleh masyarakat setempat.

Masyarakat sangat percaya akan adanya hal-hal yang menjadi pantangan di daerah mereka, karena itu sudah menjadi mitos dari desa Selo. Masyarakat yang ada di desa Selo sendiri juga sudah yakin dan mereka memilih untuk tidak melakukan hal-hal yang sudah menjadi pantangan mereka. Di desa ini, mereka sangat menghargai adanya pantangan atau tradisi maupun ajaran yang ada karena berbagai faktor.

Adapun faktor penyebabnya, *pertama*, karena dalam kepercayaan dan keyakinan, mereka masih menyimpan unsur-unsur ajaran keagamaan terdahulu seperti animisme, dinamisme. *Kedua*, karena pengetahuan masyarakat yang minim, sehingga kebanyakan dari masyarakatnya cenderung ikut-ikutan dalam mengikuti pembaharuan. *Ketiga*, karena masyarakatnya sudah terbiasa tidak melakukannya. Mereka meyakini, jika larangan tersebut di lakukan akan timbul suatu peristiwa yang akan mereka dapatkan yaitu adanya petir dari desa Selo. *keempat*, karena agama Islam melalui tradisi mata pencaharian masyarakat, ajarannya bersifat toleransi.

Sehingga berbagai ajaran-ajaran yang di wariskan dari Ki Ageng Selo akan selalu dipatuhi oleh masyarakat desa tersebut dengan tujuan mencari keberkahan dalam sisi agama, maupun bermanfaat bagi kehidupan ekonomi maupun sosialnya. Adapun wujud dari adanya ajaran atau tradisi Ki Ageng Selo bagi masyarakat, terlihat pada implikasi agama (transformasi norma agama) rasa syukur terhadap Allah SWT, lebih taat menjalankan perintahnya (ibadah, mengaji, khoul), dalam bidang sosial dapat dilihat dari partisipasi masyarakat (gotong royong dalam merawat makam yang dijadikan tempat wisata religi), dan meningkatkan perekonomian masyarakat desa setempat (sebagian ada yang bertugas sebagai pengurus makam, penjaga kebersihan, pedagang).

Dengan ini dapat diasumsikan bahwa ajaran-ajaran Ki Ageng Selo dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk pengembangan masyarakat Islam yang mana masyarakat desa tersebut ikut terlibat dalam berbagai hal yang berhubungan dengan kegiatan wisata makam Ki Ageng Selo dengan dipimpin oleh pengurus makam. Adapun kerangka berfikir dapat dilihat dalam gambar 2.1 berikut ini.



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

